

MOTIVASI ANAK PETANI MENJADI PETANI

Farmer's Child Motivation To Be A Farmer

Nooring Prawesti, Roso Witjaksono, Alia Bihrajihant Raya
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

One of the reason why the land function of rice fields keep changing was because farmer's child lost their interest in continuing their parent's agricultural business. This research was purposed to know the motivational level of farmer's child motivation to be a farmer and factors that affect the farmer's child motivation to be a farmer in Ngaglik sub district Sleman Regency. The basic method in this research was analytical descriptive method. Samples were taken from 6 villages in Ngaglik Sub district. Sample consists of 60 people which taken by using stratified random sampling method, based on their home distance to the district main road (north ring road and Kaliurang street). In every village were taken 5 samples who has longer distance and 5 others has shorter distance home location to the main road. Data was analyzed by proportion test and multiple regression test. The result of this research showed that only 26.67% farmer's child has a high motivation to be a farmer. Attitude and understanding was a significant factor that influences farmer's child motivation to be a farmer. Age, educational level, perception, working opportunities, parent's role, the local authority officer's role, and home location distance, were not significant factors that affect farmer's child motivation to be a farmer.

Keywords: *motivation, farmer's child, farmer*

INTISARI

Salah satu alasan alih fungsi lahan sawah adalah hilangnya minat anak petani meneruskan usahatani orang tuanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi anak petani untuk menjadi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak petani untuk menjadi petani di Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Metode dasar penelitian adalah metode deskriptif analitis. Sampel diambil dari 6 desa di Kecamatan Ngaglik terdiri atas 60 orang yang diambil dengan metode *stratified random sampling*, berdasarkan jarak rumah ke jalan utama kabupaten (*ring road* utara dan Jalan Kaliurang). Di setiap desa diambil 5 sampel yang memiliki jarak rumah lebih jauh dan 5 sampel yang memiliki jarak rumah yang lebih dekat ke jalan utama. Data dianalisis dengan uji proporsi dan uji regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan hanya 26,67% anak petani memiliki motivasi tinggi untuk menjadi petani. Perilaku dan pemahaman adalah faktor signifikan yang mempengaruhi motivasi anak petani untuk menjadi petani. Umur, tingkat pendidikan, persepsi, kesempatan kerja, peran orang tua, peran aparat desa dan jarak rumah bukan merupakan factor signifikan yang mempengaruhi motivasi anak petani untuk menjadi petani.

Kata kunci: motivasi, anak petani, petani

PENDAHULUAN

Anak-anak di seluruh pelosok Indonesia, ketika ditanya ingin menjadi apa kelak setelah besar, mereka pasti akan menyebut apa saja selain menjadi seorang petani. Di Indonesia profesi petani menjadi profesi yang tidak populer dan tidak bergengsi seperti profesi lainnya. Selain itu, kenyataan sehari-hari juga menunjukkan bahwa mereka yang hidup sebagai pengusaha, pegawai atau bahkan buruh pabrik status ekonominya lebih baik bila dibandingkan dengan petani. Hal tersebut menyebabkan pekerjaan bertani menjadi semakin kurang menarik. Kalangan petani sendiri pun

memandang, kehidupan sebagai petani berada di lapisan sosial yang rendah dan paling menderita, tidak ada kebanggaan hidup sebagai petani.

Jumlah petani saat ini didominasi oleh kaum tua dan kaum muda enggan menjadi petani karena bertani tidak bisa menjanjikan hidup yang lebih baik. Saat ini kaum muda cenderung beralih menjadi sopir angkot, buruh pabrik atau bahkan penarik becak. Saat ini nyaris tidak ada pencetakan sawah baru dan yang terjadi justru pengurangan lahan sawah untuk perumahan dan industri, terutama di daerah suburban yang penduduknya mayoritas merupakan penduduk marjinal, sehingga

menyebabkan banyak petani pemilik lahan beralih profesi dan menjual atau mengalihfungsikan lahan pertanian mereka karena menganggap lahan pertaniannya kurang produktif.

Pada akhir tahun 1960'an merupakan masa paling gemilang bagi petani Indonesia. Saat itu hasil panennya rata-rata bagus, hama relatif bisa ditanggulangi, rasio kepemilikan lahan rata-rata hampir satu hektar. Masa keemasan ini kini telah terlewati meskipun tahun 1984 Indonesia sempat mencapai swasembada beras.

Semakin banyak petani di daerah pedesaan yang beralih profesi dan menjual atau mengalihfungsikan lahan pertaniannya untuk keperluan lain yang lebih menguntungkan tentu saja mengakibatkan semakin sedikit individu yang berprofesi sebagai petani di daerah tersebut. Anak petani pun tidak ingin lagi untuk mengikuti jejak orang tuanya menjadi petani, padahal diharapkan mereka dapat meneruskan usaha tani orang tuanya. Mengetahui fenomena tersebut apakah masih terdapat anak petani yang memiliki motivasi tinggi untuk menjadi petani dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak petani untuk menjadi petani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi anak petani untuk menjadi petani dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak petani untuk menjadi petani.

Tinjauan Pustaka

Motivasi berasal dari kata Latin "movere", yang berarti dorongan atau menggerakkan. Secara sederhana, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan. Abraham Sperring mengemukakan bahwa motivasi itu didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk beraktivitas, mulai dari dorongan dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian diri (Mangkunegara, 2001).

Motivasi juga dapat diartikan seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong timbulnya kekuatan pada diri individu, sikap yang dipengaruhi untuk percepatan suatu tujuan (Wulyo, 1990), atau juga motivasi dapat diartikan sebagai suatu variabel yang ikut campur tangan yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran (Chaplin, 2001).

Tata tingkat kebutuhan Maslow adalah sebagai berikut (Munandar, 2001):

1. Kebutuhan fisiologikal

Kebutuhan yang timbul berdasarkan fisiologikal badan seperti kebutuhan makan dan minum serta kebutuhan akan udara segar. Kebutuhan fisiologikal merupakan kebutuhan

dasar. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka individu akan berhenti eksistensinya.

2. Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan ini mencakup kebutuhan untuk dilindungi dari bahaya dan ancaman fisik.

3. Kebutuhan sosial

Kebutuhan ini mencakup memberi dan menerima persahabatan, cinta kasih, rasa memiliki (*belonging*). Setiap orang ingin menjadi anggota kelompok sosial, ingin mempunyai teman dan kekasih.

4. Kebutuhan harga diri

Kebutuhan harga diri meliputi dua jenis, yakni: a) yang mencakup faktor-faktor internal seperti kebutuhan harga diri, kepercayaan diri, otonomi dan kompensasi; dan b) yang mencakup faktor-faktor eksternal seperti kebutuhan yang mencakup reputasi, kebutuhan untuk dikenali dan diakui status.

Kebutuhan harga diri ini dapat terungkap dalam keinginan untuk dipuji, keinginan untuk diakui prestasi kerjanya, keinginan untuk didengar dan dihargai.

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dirasakan dimiliki. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan untuk menjadi kreatif, kebutuhan untuk dapat merealisasikan potensinya secara penuh. Kebutuhan ini menekankan kebebasan dalam pelaksanaan kerjanya.

Alderfer mengemukakan bahwa ada tiga kelompok kebutuhan utama, yaitu (Munandar, 2001):

1. Kebutuhan akan keberadaan (*existence needs*): merupakan kebutuhan akan substansi material, seperti keinginan untuk memperoleh makanan, air, perumahan, uang dan mobil. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman dari Maslow.

2. Kebutuhan akan afiliasi (*relatedness*): merupakan kebutuhan untuk membagi pikiran dan perasaan dengan orang lain dan membiarkan mereka menikmati hal-hal yang sama dengan kita. Individu berkeinginan untuk berkomunikasi secara terbuka dengan orang lain yang dianggap penting dalam kehidupan mereka dan mempunyai hubungan yang bermakna dengan keluarga, teman dan rekan kerja. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan penghargaan dari Maslow.

3. Kebutuhan akan kemajuan (*growth needs*): merupakan kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan kecakapan mereka secara penuh selain kebutuhan aktualisasi diri juga mencakup

bagian intrinsik dari kebutuhan harga diri dari Maslow.

Frederick Herzberg (Masithoh, 1998) mengembangkan teori hierarki Maslow menjadi dua faktor tentang motivasi. Dua faktor itu dinamakan faktor pemuas (*motivation factor*) atau faktor intrinsik dan faktor pemelihara (*maintenance factor*) atau faktor ekstrinsik. Faktor pemuas yang disebut juga motivator merupakan faktor pendorong seseorang untuk berprestasi yang berasal dari diri seseorang tersebut, sedangkan faktor pemelihara merupakan faktor yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan untuk memelihara keberadaan individu sebagai manusia, ketentraman dan kesehatan.

Faktor di dalam diri seseorang dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan, sedangkan faktor di luar diri, dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, yaitu bisa karena pengaruh pimpinan, kolega atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks. Baik faktor intrinsik maupun ekstrinsik, motivasi timbul karena adanya rangsangan (Wahjosumidjo, 1987).

Siagian (1995) mengatakan faktor yang berpengaruh pada kompleksitas manusia dan motivasinya adalah karakteristik biofisikal yang terdiri dari umur, jenis kelamin, status perkawinan dan jumlah tanggungan keluarga.

Wibowo (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "Motivasi Petani dalam Upaya Mempertahankan Lahan Sawah di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman" mengemukakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap kekuatan motivasi petani dalam upaya mempertahankan lahan sawahnya adalah persepsi dan peran penyuluh.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah anak petani se-Kecamatan Ngaglik, sedangkan sampel responden adalah 60 orang anak petani yang diambil dari seluruh desa yang ada di kecamatan Ngaglik, yaitu Sinduharjo, Minomartani, Sariharjo, Sardonoharjo, Sukoharjo dan Donoharjo dengan perincian pada masing-masing desa diambil 10 anak petani.

Prosedur Pengambilan Sampel

Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan *Statified Random Sampling* berdasarkan lokasi tempat tinggal. Pada setiap desa dilakukan pengambilan sampel yang

berjumlah 10 responden yang terdiri dari 5 orang yang berlokasi tempat tinggal dekat dengan jalan besar dan 5 orang jauh dari jalan besar, berdasarkan jarak lokasi tempat tinggal dengan jalan besar utama (Jalan Kaliurang dan Jalan lingkaran utara), dengan kategori jauh > 3 km dan dekat < 3 km, sehingga keseluruhan sampel dari enam desa se-Kecamatan Ngaglik berjumlah 60 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan teknik observasi pengamatan langsung pada obyek yang diteliti dan teknik wawancara melalui tanya jawab menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner yang telah ditetapkan.

Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan uji proporsi yang kemudian dilanjutkan dengan uji regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = A + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} + e$$

Keterangan :

Y	= variabel motivasi anak petani
A	= nilai konstanta
b_{1-9}	= koefisien regresi
X_1	= umur petani
X_2	= tingkat pendidikan
X_3	= pemahaman terhadap pertanian
X_4	= persepsi terhadap pertanian
X_5	= sikap terhadap pertanian
X_6	= peluang kerja di luar pertanian
X_7	= peran aparat desa
X_8	= peran orang tua
X_9	= luas pemilikan lahan
X_{10}	= lokasi tempat tinggal
e	= nilai eror/faktor pengganggu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Ngaglik merupakan bagian dari Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berada ± 6 km di sebelah timur dari ibukota kabupaten. Kecamatan Ngaglik berada di daerah pinggiran kota di bagian utara. Penggunaan lahan di Kecamatan Ngaglik masih didominasi penggunaan lahan pertanian (sawah), yaitu sebanyak 48,06%, diikuti oleh tanah kering (pekarangan/bangunan dan tegalan/kebun) sebanyak 35,03%.

Kecamatan Ngaglik merupakan wilayah yang memiliki potensi tumbuh kembang sangat pesat. Hal ini dilatarbelakangi oleh keberadaan kampus-kampus besar di sekitar daerah penelitian seperti

Universitas Gadjah Mada, Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia dan Kawasan Wisata Kaliurang.

Keberadaan penduduk di Kecamatan Ngaglik tidak hanya karena laju pertumbuhan alamiah namun juga dipengaruhi proses migrasi. Pada tahun 2005 dan 2006, jumlah migrasi masuk ke Kecamatan Ngaglik, secara berturut-turut 1.069 jiwa dan 2.170 jiwa. Peningkatan tersebut terkait dengan arah perkembangan Kota Yogyakarta yang cenderung ke utara. Kecamatan Ngaglik mengalami efek perkembangan sebagai pengaruh dari perkembangan Kecamatan Depok yang secara administratif berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta.

Keadaan penduduk yang sedemikian bertambah padat inilah yang mempengaruhi keadaan pertanian di Kecamatan Ngaglik. Bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan bertambahnya jumlah permukiman. Hal ini terlihat pada semakin banyak pembangunan perumahan di daerah yang seharusnya menjadi lahan pertanian yang ada di Kecamatan Ngaglik.

Tingkat Motivasi Anak Petani Menjadi Petani

Ragam tingkat motivasi anak petani menjadi petani dibagi menjadi tiga unsur, yaitu *existence*, *relatedness* dan *growth*. Dari hasil penelitian,

terlihat bahwa ragam tingkat motivasi paling tinggi yaitu *relatedness* (40,79%), kemudian disusul oleh *existence* (36,93%) dan yang terendah adalah *growth* (34,64%) (Tabel 1), sedangkan anak petani yang memiliki tingkat motivasi tinggi (26,67%), sedang (30%) dan rendah (43,33%) (Tabel 2).

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa hanya sekitar 26,67% anak petani yang memiliki motivasi tinggi untuk menjadi petani, sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi anak petani untuk menjadi petani rendah. Ragam motivasi anak petani menjadi petani yang ingin dicapai paling tinggi di Kecamatan Ngaglik ada pada *relatedness*, yaitu meliputi keinginan memperoleh banyak teman dan terjalinnya hubungan yang baik dengan orang tua dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi anak petani menjadi petani paling tinggi adalah untuk memenuhi kebutuhan akan terjalinnya hubungan baik dengan orang lain, seperti dengan keluarga, teman ataupun masyarakat sekitar. Motivasi yang ingin dicapai lainnya dengan menjadi petani adalah *existence*, yaitu untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, yaitu sandang, pangan, papan dan keinginan, untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan terjamin masa depan di hari tua berada pada tingkat kedua setelah *relatedness*.

Tabel 1. Ragam dan Tingkat Motivasi Anak Petani Menjadi Petani di Kecamatan Ngaglik

Ragam Motivasi	Interval skor	Rata-rata skor yang dicapai	Tingkat motivasi(%)
<i>Existence</i>	0-14	5,17	36,93
<i>Relatedness</i>	0-14	5,71	40,79
<i>Growth</i>	0-14	4,85	34,64
	0-42	15,73	37,45

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Tabel 2. Distribusi Anak Petani Berdasarkan Tingkat Motivasi Menjadi Petani di Kecamatan Ngaglik

Motivasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah (0-14)	26	43,33
Sedang (15-28)	18	30,00
Tinggi (29-42)	16	26,67
Jumlah	60	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan sandang, pangan dan papan tidak menjadi orientasi utama mereka dalam berusaha tani. Motivasi lain yang ingin dicapai dengan menjadi petani selanjutnya adalah *growth*, yaitu motivasi untuk berkembang. Motivasi *growth* meliputi memajukan sektor pertanian, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang pertanian dan meraih kesuksesan di bidang pertanian. Ragam motivasi ini merupakan ragam motivasi yang paling rendah bila dibandingkan dengan kedua ragam motivasi lainnya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa anak petani cenderung tidak ingin mengembangkan potensi diri dan meraih kesuksesan di bidang pertanian. Hal ini dikarenakan sebagian besar anak petani beranggapan bahwa tidak ada yang dapat diharapkan dengan berprofesi sebagai petani terutama dari segi ekonomi. Sebagian besar dari mereka merasa pesimis dapat meraih kesuksesan pada bidang pertanian.

Dari perhitungan uji proporsi, diperoleh Z_{hitung} -3,6176 lebih kecil dari Z_{tabel} 1,64, maka berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti hipotesis 1 yang menyatakan bahwa sebagian kecil anak petani memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi petani diterima. Dari perhitungan, dapat diketahui bahwa sebesar 26,67% anak petani memiliki tingkat motivasi yang tinggi untuk menjadi petani. Hal ini disebabkan karena keadaan petani yang cenderung miskin mengakibatkan mereka enggan untuk berprofesi sebagai petani. Sedangkan, bagi anak petani yang memiliki motivasi tinggi menjadi petani dikarenakan mereka beranggapan bahwa berusaha tani tidak selalu merugi dan dapat menjanjikan keuntungan yang besar jika lahan pertaniannya ditanami komoditas lain yang bernilai jual tinggi. Amanat orang tua yang berpesan agar meneruskan usaha tani milik orang tua juga menjadi salah satu penyebab mereka memiliki motivasi yang tinggi menjadi petani.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Anak Petani Menjadi Petani

Frederick Herzberg *cit.* Masithoh (1998) mengembangkan teori hierarki Maslow menjadi dua faktor tentang motivasi. Dua faktor itu dinamakan faktor pemuas (*motivation faktor*) atau faktor intrinsik dan faktor pemelihara (*maintenance faktor*) atau faktor ekstrinsik. Melalui regresi dengan menggunakan SPSS metode *backward* faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap motivasi anak petani menjadi petani adalah pemahaman (X_3) dan sikap (X_5).

Berdasarkan Tabel 3, persamaan fungsi regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = -25,908 + 0,01527X_3 + 0,679X_5$$

Data dianalisis dengan menggunakan uji proporsi yang kemudian dilanjutkan dengan uji regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = A + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} + e$$

Keterangan :

- Y = variabel motivasi anak petani
- A = nilai konstanta
- b_{1-9} = koefisien regresi
- X_1 = umur petani
- X_2 = tingkat pendidikan
- X_3 = pemahaman terhadap pertanian
- X_4 = persepsi terhadap pertanian
- X_5 = sikap terhadap pertanian
- X_6 = peluang kerja di luar pertanian
- X_7 = peran aparat desa
- X_8 = peran orang tua
- X_9 = luas pemilikan lahan
- X_{10} = lokasi tempat tinggal
- e = nilai eror/ faktor pengganggu

Tabel 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Anak Petani Untuk Menjadi Petani (Model 9)

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Signifikansi
Pemahaman (X_3)	1,527E-02	2,290	0,026
Sikap (X_5)	0,679	5,581	0,000
Konstanta : -25,908			
R : 0,660			
R^2 : 0,436		T tabel : 1,671	
Adjusted R^2 : 0,416		F hitung : 22,038	
Alpha (α) : 0,10		F tabel : 3,615	

Sumber : Analisis Data Primer 2008

Dari Tabel 3, dapat diketahui bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap motivasi anak petani menjadi petani adalah variabel pemahaman (X_3) dan sikap (X_5) dengan tingkat kesalahan 10%.

Hubungan antara motivasi dan pemahaman berpengaruh secara positif yang berarti bahwa semakin baik pemahaman terhadap pertanian maka semakin motivasi untuk menjadi petani akan semakin tinggi sehingga untuk meningkatkan motivasi anak petani untuk meneruskan usahatani orang tua maka perlu ditingkatkan pemahaman mengenai pertanian.

Sikap terhadap pertanian yang semakin baik akan meningkatkan motivasi anak petani menjadi petani. Sikap ini muncul karena dengan berusaha tani meskipun tidak mencukupi seluruh kebutuhan hidup keluarga sehari-hari tetapi sangat membantu dalam menopang perekonomian keluarga.

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 90%, uji hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis diduga semakin tinggi umur, semakin tinggi motivasinya menjadi petani. Hipotesis ini ditolak sebab signifikansi $0,387 > 0,10$. Hal ini terjadi karena anak yang masih muda cenderung memilih kesempatan untuk meraih cita-cita yang lebih tinggi yang dapat diraih di luar sektor pertanian.
2. Hipotesis diduga semakin tinggi pendidikan, semakin rendah motivasinya menjadi petani. Hipotesis ini ditolak sebab signifikansi $0,644 > 0,10$. Hal ini dikarenakan anak petani melihat orang tuanya sebagai petani tidak mencukupi seluruh kebutuhan hidup sehingga anak petani yang pendidikannya lebih tinggi cenderung mencari pekerjaan yang lain terlebih dahulu di luar pertanian yang dianggap lebih menguntungkan.
3. Hipotesis diduga semakin tinggi pemahaman terhadap pertanian, semakin tinggi motivasinya menjadi petani. Hipotesis ini diterima sebab signifikansi $0,028 < 0,10$.
4. Hipotesis diduga semakin tinggi persepsi terhadap pertanian, semakin tinggi motivasinya menjadi petani. Hipotesis ini diterima sebab signifikansi $0,181 > 0,10$. Hal ini menunjukkan persepsi anak petani cenderung baik terhadap segi produktivitas petani tetapi tidak baik terhadap segi kesejahteraan petani. Oleh karena itu, profesi petani dianggap kurang *prestigious* bagi generasi muda saat ini bila dibandingkan prestasi lain.
5. Hipotesis diduga semakin tinggi sikap terhadap pertanian, semakin tinggi motivasinya menjadi petani. Hipotesis ini diterima sebab signifikansi $0,000 < 0,10$.
6. Hipotesis diduga semakin tinggi peluang kerja, semakin rendah motivasinya menjadi petani. Hipotesis ini diterima sebab signifikansi $0,583 > 0,10$. Hal ini terjadi karena menjadi petani merupakan alternatif terakhir setelah semua peluang kerja yang ada dan dapat diraih di luar pertanian tidak ada lagi.
7. Hipotesis diduga semakin tinggi peran aparat desa, semakin tinggi motivasinya menjadi petani. Hipotesis ini ditolak sebab signifikansi $0,130 > 0,10$.
8. Hipotesis diduga semakin tinggi peran orang tua, semakin tinggi motivasinya menjadi petani. Hipotesis ini ditolak sebab signifikansi $0,789 > 0,10$. Tinggi rendahnya peran orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi anak petani menjadi petani karena anak petani terbiasa melihat kehidupan keluarganya yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan berusaha tani sehingga anak petani tidak berminat menggeluti dunia pertanian.
9. Hipotesis diduga semakin luas kepemilikan lahan, semakin tinggi motivasinya menjadi petani. Hipotesis ini ditolak sebab signifikansi $0,626 > 0,10$. Hal ini karena anak petani menginginkan pekerjaan di luar pertanian yang lebih terpendang di mata masyarakat dan lebih *prestigious*.
10. Hipotesis diduga semakin dekat jarak lokasi tempat tinggal, semakin tinggi motivasinya menjadi petani. Hipotesis ini ditolak sebab signifikansi $0,289 > 0,10$. Hal ini dikarenakan mudahnya arus informasi yang dapat dijangkau baik lokasi rumahnya dekat atau jalan besar akan mempengaruhi anak petani untuk memilih pekerjaan di luar pertanian.

Kenyataan di lapangan motivasi anak petani untuk menjadi petani adalah rendah dikarenakan profesi petani selain tidak prestisius juga tidak dapat menjanjikan masa depan yang lebih baik dari sisi ekonomi. Mereka beranggapan banyak risiko yang harus dihadapi dengan bertani, selain itu kepemilikan lahan yang sempit tidak dapat menjanjikan banyak keuntungan sehingga mereka tidak ingin lagi untuk meneruskan usaha tani yang telah digeluti oleh orang tuanya. Mereka sebagian besar lebih memilih profesi sebagai pegawai negeri (PNS) atau ABRI sebagai harapan kerja ke depan karena selain dipandang lebih prestisius juga lebih menjanjikan masa depan.

Usaha Untuk Menarik Minat Generasi Muda pada Bidang Pertanian

Minat generasi muda terhadap pertanian kini mulai luntur. Di sejumlah desa, profesi petani hanya digeluti oleh mereka yang sudah berusia lanjut dan

kaum muda lebih senang menggeluti pekerjaan lain, sebab sektor pertanian dinilai tidak menguntungkan. Dari hasil di lapangan, kehidupan petani yang cenderung miskin dikarenakan sistem pertanian mereka yang subsisten. Jadi, mereka bertanam hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, tidak ditujukan untuk mencari keuntungan. Dengan sistem ini, maka para petani merasa cukup tanpa merasa perlu menambah upaya untuk meningkatkan penghasilan. Para petani juga biasanya lebih sering menanam tanaman pangan pokok (beras) dikarenakan mereka merasa tenteram jika menanam padi.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menarik kembali minat generasi muda pada umumnya dan anak petani pada khususnya pada bidang pertanian yaitu dengan mengubah sektor pertanian menjadi berorientasi bisnis (agribisnis). Petani harus berani mengambil risiko dengan mengganti tanaman yang dibudidayakan dari padi menjadi tanaman yang lebih menjanjikan *profit* yang tinggi. Menurut Profil Komoditas Hortikultura Kabupaten Sleman Tahun 2007, komoditas hortikultura yang *profitable* salah satunya adalah cabe merah varietas keriting kecil (tampar). Nilai keuntungan yang dapat dihasilkan per hektar yaitu sebesar Rp 6.671.600,00 per periode tanam. Selain cabe merah, komoditas hortikultura lain yang menguntungkan adalah kentang varietas granolla. Keuntungan yang dapat dihasilkan per hektar yaitu sebesar Rp 7.101.000,00 per periode tanam ataupun juga menanam salak pondoh dengan keuntungan yang dihasilkan Rp 18.416.000 per tahun per hektar. Hasil ini tentu saja lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan tanaman padi yang hanya sebesar Rp 2.658.200 per hektar per periode tanam. Dengan penggantian komoditas yang ditanam menjadi komoditas yang *profitable* diharapkan petani dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.

Peran pemerintah juga dibutuhkan dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani diperlukan adanya dukungan dan keberpihakan pemerintah pada pertanian yang lebih dibandingkan dengan sektor lainnya. Peran pemerintah untuk membantu petani saat ini adalah dengan memberikan bantuan (subsidi) benih, pupuk dan pengetahuan teknis budidaya kepada petani agar produktivitas panen meningkat. Produktivitas meningkat tidak disertai dengan harga jual yang layak diberikan kepada koperasi yang ada di pedesaan untuk mendukung pemasaran. Dengan begitu, ada patokan harga jual hasil pertanian yang menguntungkan petani. Selain itu, perlu adanya suatu lembaga pemerintah yang bertugas secara khusus menyediakan bantuan

teknis-teknologis agar petani dapat memiliki industri pengolahan sendiri. Pada lembaga tersebut, terdapat semua informasi dan tenaga ahli yang dibutuhkan untuk membuat industri apapun dan sangat mudah diakses petani. Maka, jika ada petani yang ingin membangun industri pengolahan pertanian dapat langsung datang ke lembaga tersebut untuk mencari informasi tentang proses pendirian dan operasional produksi. Dengan terjaminnya kesejahteraan petani maka diharapkan akan meningkatkan minat generasi muda pada umumnya dan anak petani khususnya pada dunia pertanian.

KESIMPULAN

Profesi petani saat ini dianggap sebagai profesi yang tidak prestisius bagi generasi muda karena keadaan petani yang cenderung miskin. Hal ini mengakibatkan hanya sebagian kecil anak petani (26,67%) memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak petani untuk menjadi petani adalah pemahaman dan sikap terhadap pertanian. Semakin tinggi pemahaman dan semakin positif sikap terhadap pertanian maka motivasinya akan semakin tinggi untuk menjadi petani. Sedangkan, faktor umur, tingkat pendidikan, persepsi, peluang kerja, peran aparat desa, peran orang tua, jarak lokasi tempat tinggal dan luas kepemilikan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi anak petani untuk menjadi petani. Selain itu, banyak petani di Kecamatan Ngaglik masih menerapkan sistem pertanian subsisten dengan padi sebagai tanaman utama yang dibudidayakan sehingga usaha tani menjadi tidak menguntungkan yang mengakibatkan pertanian menjadi tidak diminati oleh generasi muda.

Dalam rangka untuk menarik minat generasi muda pada umumnya dan anak petani khususnya pada pertanian perlu ditingkatkan pemahaman dan ditanamkan sikap yang positif terhadap pertanian baik melalui media ataupun orang tua pada anaknya sehingga muncul minat generasi muda pada pertanian. Selain itu, perlu adanya peran penyuluh untuk mengubah pola sistem pertanian petani dari subsisten menjadi agribisnis. Diversifikasi usaha tani dengan berbagai komoditas tanaman yang lebih memiliki nilai jual tinggi (*profitable*) misalnya cabe merah, kentang dan salak pondoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J. P., 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press.

- Mangkunegara, A. P., 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Masithoh, N., 1998. Pengaruh Unsur-Unsur Motivasi Kerja terhadap Prestasi Kerja Karyawan Operasional pada Perusahaan Sepatu yang *Go Public* di Jawa Timur. Surabaya: *Tesis* Program Pascasarjana Ilmu Manajemen Universitas Airlangga
- Munandar, A. S., 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI Press.
- Siagian, S. P., 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahjosumidjo, 1987. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia.
- Wibowo, A. E., 2008. Motivasi Petani dalam Upaya Mempertahankan Lahan Sawah di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. Yogyakarta: *Skripsi* Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada.
- Wulyo, 1990. *Kamus Psikologi*. Jawa Timur: Bintang Pelajar.